

## MENGOPTIMALISASI SUPERVISI AKADEMIK DAN INDUKSI TEMAN SEJAWAT SEBAGAI UPAYAMENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MERENCANAKAN PEMBELAJARAN HOTS BERPENGUATAN MEDIA TIK DI SMK BINAAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Megi Prantama

Pengawas SMK  
Cabang Dinas  
Wilayah IV

**ABSTRACT:** Madrasah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung yaitu antara lain kepentingan dan kualitas yang baik dari kepala Madrasah dan guru, peran aktif dinas pendidikan/pengawas Madrasah, peran aktif orang tua dan peran aktif masyarakat sekitar Madrasah sebagai stake holder atau pemangku kebijakan melalui komite Madrasah. Pengawas dapat menerapkan beberapa pendekatan, baik direktif atau kolaboratif, untuk melaksanakan supervisi manajerial. Dua pendekatan yang dapat digunakan secara maksimal adalah pendekatan direktif dan kolaboratif. Collaboration (Komunikasi), Kolegial (Collegial), Kolaborasi (Collaboration), dan Kerjakan (Carry Out) disingkat 4C merupakan pendekatan taktis dalam supervisi. Subjek dalam penelitian ini adalah para kepala Madrasah dan guru MTs Tri Bhakti Al Husna, MTs Miftahul Huda Kabupaten Lampung Timur, Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan di MTs Tri Bhakti Al Husna, MTs Miftahul Huda di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari s.d April 2019. Satu siklus terdiri dari 4 sd 8 pertemuan yang dilakukan dalam 3 bulan. terdapat 8 sd 16 pertemuan dalam waktu 4 bulan. Pemaknaan 4C merupakan singkatan dari Communication, Collegial, Collaboration and Carry Out (Melaksanakan). Hal ini selaras dengan pemahaman bahwa kegiatan pembinaan yang dilakukan pengawasa harus melalui langkah Komunikasikan, Kolegial (Bersikap seperti teman sejawat) Bekerja sama, dan menerapkannya di lapangan pada saat melaksanakan pembinaan. Akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa penerapan standar pengelolaan di MTs Tri Bhakti Al Husna dan MTs Miftahul Huda Kabupaten Lampung Timur meningkat secara signifikan melalui penerapan Pendekatan 4C. Hal ini didasarkan pada temuan: Komunikasi dan Kolegial merupakan langkah-langkah nyata agar Madrasah binaan dapat meningkatkan penerapan standar pengelolaan karena pengelolaan Madrasah membutuhkan kerja sama semua komponen. Kunjungan ke Madrasah lain dilakukan untuk mendapatkan informasi berguna dalam memperbaiki aspek-aspek pengelolaan Madrasah dimulai dari butir-butir yang lemah Komunikasi, kolegial, dan kolaborasi betul-betul dilaksanakan dalam pembinaan. Pelaksanaan Pendekatan 4C Di MTs Tri Bhakti Al Husna, pada prasiklus 100% langkah berpredikat cukup, kemudian pada siklus I terjadi perubahan, predikat cukup turun menjadi 35% dan predikat baik muncul 65%. Pada siklus II, 90% berpredikat baik dan 10% menjadi sangat baik. Pada MTs Miftahul Huda, pada prasiklus 50% Kurang dan 50% cukup, perubahan pada siklus I, tidak ada lagi predikat kurang, 40% cukup, dan 60% baik, pada siklus II, predikat cukup 30% dan 70% mencapai predikat baik. Semakin baiknya penerapan standar pengelolaan tampak dari semakin tinggi rata-rata capaian. Pada MTs Tri Bhakti Al Husna, pada siklus I, kurang 0%, cukup menjadi 18%, baik menjadi 79% dan baik sekali muncul 4%, pada siklus II predikat baik sekali 18%, baik 82%, cukup 0. Pada MTs Miftahul Huda, pada siklus I, predikat baik sekali belum ada, tetapi muncul predikat baik 54%, predikat cukup menjadi 39%, dan predikat kurang 7%, pada siklus II, baik 86% cukup 14%. Rata-rata MTs Tri Bhakti Al Husna mencapai 84 pada siklus II, MTs Miftahul Huda mencapai 73.

**KEYWORDS:** HOTS, RPP, TIK, SMK Binaan

\* Corresponding Author: Megi Prantama, Pengawas SMK Cabang Dinas Wilayah IV, Email: [megyprantama@gmail.com](mailto:megyprantama@gmail.com)



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring tuntutan zaman maka perubahan pada capaian berpikir nalar menjadi sangat penting. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan upaya untuk membiasakan para siswa agar bersikap kritis, kreatif, dalam menyelesaikan masalah. HOTS merupakan hasil belajar dalam ranah kognitif pada tingkat menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Untuk itu merencanakan pembelajaran dengan cermat agar situasi pembelajarannya mengarahkan siswa pada level HOTS menjadi bagian penting dalam penerapan Kurikulum 2013. Selain penyesuaian.

Sebagai upaya untuk mencerdaskan bangsa, pendidikan merupakan cara satu-satunya yang harus dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Sadar dapat diartikan bahwa segenap kemampuan akal dan pikiran digunakan untuk merencanakan, mengelola dan melaksanakan segala daya dan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Terencana dapat diartikan bahwa segala tindakan dalam merencanakan, mengelola dan melaksanakan proses pendidikan diawali dengan berbagai pertimbangan dari segala aspek yang diperkirakan layak dan tepat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan pembelajaran HOTS yang tepat sesuai dengan tujuan akan menjamin perkembangan optimal dari nalar siswa yang mereka kuasai keterampilan abad 21, *Critical, Creative, Communicative, Collaborative* (4C).

Guru, sebagai pemimpin dalam kegiatan pembelajaran maka setiap guru harus dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, standar isi Kurikulum 2013 yang diprogramkan dapat semaksimal mungkin tercapai. Guru dapat membelajarkan siswa dengan mengintegrasikan karakter utama, religius, nasional, mandiri, gotong royong, dan integritas sekaligus ke dalam capaian materi yang termasuk dalam domain kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Olahraga (PJOK) idealnya dapat mendorong siswa agar direkayasa menjadi subjek dalam pembelajaran. Peran guru dalam kelas bergeser menjadi fasilitator, manager, dan sumber belajar. Selanjutnya proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik dengan penekanan HOTS. Para guru PJOK di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik Swasta maupun Negeri di Kabupaten Way Kanan harus dapat merencanakan pembelajaran saintifik penekanan HOTS. Pelaksanaan pembelajaran berbasis saintifik belum berjalan sesuai dengan perencanaan sehingga muncul penekanan pada aspek HOTS. Guru membelajarkan siswa kurang, atau bahkan tidak mengikuti perencanaan yang dilakukan sebelumnya.

Pemahaman tentang HOTS pada guru PJOK SMK belum merata, memang ada beberapa guru yang mempunyai kemampuan lebih tinggi. Seharusnya guru yang berkemampuan lebih tinggi dapat menularkan kemampuannya dengan difasilitasi oleh pengawas mata pelajaran. Pembelajaran

HOTS menuntut integrasi media pembelajaran berbasis Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) namun juga belum dikelola dengan baik oleh para guru PJOK. Untuk memfasilitasi induksi kemampuan kepada teman sejawat tersebut harus dilakukan berbagai kegiatan guru PJOK yang mendorong interaksi para guru sehingga proses induksi berjalan lancar dan nyaman. Terutama induksi kemampuan guru Swasta kepada guru Negeri karena dari para guru Swasta tersebut kelebihan informasi dan keterampilan dapat dibagikan. Hanya saja, kegiatan yang memfasilitasi induksi tersebut, seperti workshop atau lokakarya, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Mapel belum dilakukan secara optimal.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) Pelaksanaan supervisi akademik dengan induksi teman sejawat pada Guru PJOK SMK Swasta dan SMK Negeri Tahun Pelajaran 2018/2019;
- 2) Peningkatan kemampuan guru PJOK SMK Swasta dan SMK Negeri dalam merencanakan pembelajaran saintifik HOTS Tahun Pelajaran 2018/2019.

## **METODE**

### **A. Desain Penelitian Tindakan**

Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian tindakan yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*.<sup>1</sup> Supervisi akademik pertama dilakukan untuk mendapatkan data autentik kemampuan guru PJOK dalam merencanakan pembelajaran saintifik HOTS. Melalui studi dokumen RPP saintifik yang ada maka dilakukan penilaian dengan membandingkan kriteria yang ada. Selanjutnya dilakukan pertemuan para guru PJOK SMK untuk mengadakan pembinaan. MGMP PJOK SMK diberdayakan untuk membahas poin yang ditemukan lemah pada supervisi akademik awal. Para guru PJOK yang teridentifikasi memiliki kemampuan lebih diberdayakan untuk menginduksikan kemampuannya pada teman lainnya, dalam komponen saintifik HOTS maupun integrasi media pembelajaran berbasis TIK.

### **B. Subjek dan Objek**

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru SMK Swasta dan SMK Negeri yang teridentifikasi memiliki kemampuan rendah Tahun Pelajaran 2018/2019. Sebanyak 8 orang guru PJOK di SMK Swasta dan 12 orang di SMK Negeri. ;Objek penelitian merupakan pokok utama tujuan penelitian tindakan. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa tujuan tindakan adalah meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, dengan

---

<sup>1</sup>Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

demikian Objek penelitiannya adalah kemampuan para guru PJOK dalam merencanakan pembelajaran HOTS. Dalam hal ini peningkatan yang dimaksud dibatasi sampai kemampuan para guru tersebut mencapai 70% dari keseluruhan skor dari instrumen penilaian kemampuan guru yang digunakan, dengan jumlah guru 70%.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta dan SMK Negeri binaan. Namun pembinaan secara berkelompok dilakukan di aula SMKN 1 Bahuga, Kabupaten Way Kanan. Untuk pembinaan dengan teknik individu dilakukan di sekolah para guru PJOK binaan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil dari bulan Januari s.d April 2019. Sebelum penelitian dilakukan diawali dengan pengamatan menggunakan daftar cek pada kemampuan guru secara keseluruhan di SMK Swasta dan SMK Negeri.

## **C. Prosedur**

### **1. Perencanaan Tindakan**

Pertemuan guru PJOK SMK melalui MGMP, kemudian mendiskusikan temuan prasiklus dan kesepakatan memberdayakan teman sejawat yang teridentifikasi mempunyai kemampuan lebih dalam merencanakan pembelajaran saintifik HOTS dan pemberdayaan media pembelajaran TIK. Pelaksanaan workshop atau glokakarya guru PJOK dilakukan di Aula SMKN 1 Bahuga, kemudian dilanjutkan dengan penjadwalan yang disepakati untuk pertemuan-pertemuan berikutnya. Induksi pada siklus I direncanakan terjadi pada teman sejawat satu sekolah atau kelompok-kelompok kecil yang telah dibentuk. Agenda setiap pertemuan didasarkan pada aspek identifikasi komponen perencanaan pembelajaran saintifik yang teridentifikasi lemah.

Pendekatan direktif dan kolaboratif merupakan fitur utama. Pendekatan direktif selalu dominan dilakukan pada awal siklus untuk memberikan konsep dan rencana kegiatan pembinaan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memfasilitasi para guru PJOK dalam mendiskusikan berbagai permasalahan yang terkait dengan pemilihan media TIK dalam langkah saintifik HOTS. Langkah yang harus dilakukan oleh seorang pengawas sekolah dalam melakukan kegiatan pengawasan: 1) Menetapkan tolak ukur, yaitu menentukan pedoman yang yang digunakan; 2) Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai; 3) Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; 4) Menginventarisasi penyimpangan dan atau kesalahan yang terjadi (bila ada); 5) Melakukan tindakan kolektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat menjadi kenyataan. Penguatan teman sejawat.

### **2. Pelaksanaan**

Workshop guru PJOK merupakan salah satu bentuk pertemuan guru PJOK melalui forum MGMP PJOK SMK Kab. Way Kanan. Ketiga langkah 1) , 2), dan 3)

merupakan tahapan dalam pelaksanaan supervisi akademis, sedangkan dalam tahapan penelitian tindakan ini, ketiga langkah tersebut dipadukan dengan pendekatan individual merupakan langkah pertama yaitu perencanaan dari penelitian tindakan ini. Untuk melaksanakan kegiatan penelitian pada siklus pertama ini, perlu dilakukan penjadwalan kegiatan, kapan kegiatan melakukan pertemuan awal, mengobservasi dan melakukan percakapan analisis dilakukan.

### **b. Pengamatan dan Penilaian**

Observasi yang dimaksud adalah ketika pengawas mengadakan tindakan dengan pendekatan individual terkait dengan temuan hasil observasi pembelajaran. Sela-ma pendekatan individual terhadap para guru ini dilakukan, teman sejawat peng-awas mengadakan pengamatan sejauhmana tindakan individual yang dilakukan tersebut telah sesuai dengan konsepnya.

### **c. Refleksi**

Semua berkas terkait dengan observasi pemberian tindakan dankemampuan dikumpul-kan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data pada siklus kedua ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai bahan refleksi. Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka –angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang bersifat kualitatif, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara.

## **E. Lama Tindakan dan Indikator kemampuan Penelitian**

PTS merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pelaksanaan tugas pengawas dalam keseharian, maka lama tindakan disesuaikan dengan waktu yang ada direncanakan dalam jadwal kegiatan kepengawasan di SMK Swasta dan SMK Negeri. Indikator tujuan dirumuskan untuk memudahkan peneliti melihat ketercapaian tujuan tiap siklus. Indikator keberhasilan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Lama Tindakan dan Indikator kemampuan Penelitian

Lama Tindakan (siklus)	Aspek kemampuan	Indikator kemampuan	Maks
8 pertemuan	Kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran HOTS	Mencapai predikat baik	sebanyak 80% guru

## **H. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua daftar cek atau Instrumen telaah RPP Kurikulum 2013 dan lembar pengamatan pelaksanaan supervisi akademik memberdayakan potensi teman sejawat guru PJOK SMK.

## I. Teknik Analisis Data

Data yang dikuantifikasikan dianalisis dengan presentase dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran atau diagram mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Setiap temuan dalam data penelitian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang ada dan ketentuan-ketentuan praktis yang telah disepakati mengenai situasi pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya. Data kemampuan guru PJOK yang berbentuk kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan ukuran pemusatan dari sebaran data baik angka nominal maupun persentase. Data kualitatif dianalisis dengan cara kuantitatif, dengan cara melakukan kodifikasi hasil pengamatan ke dalam angka-angka. Mempermudah pemahaman data yang telah diolah tersebut maka selanjutnya ditampilkan dalam bentuk bagan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Supervisi Akademik dan Induksi Teman Sejawat

Pertemuan guru PJOK melalui forum MGMP PJOK SMK Kabupaten Way Kanan menyepakati untuk merespon hasil temuan kemampuan merencanakan pembelajaran saintifik HOTS. Kesepakatan mengarah pada pelaksanaan workshop MGMP PJOK SMK yang dilaksanakan dengan memberdayakan teman sejawat.

Tujuan workshop adalah memfokuskan perbaikan pada perencanaan pembelajaran saintifik. Pada awal pertemuan pengawas menerapkan pendekatan direktif dengan kriteria penilaian perencanaan pembelajaran. Gseharusnya menjadi bagian integral dari perangkat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan data kelengkapan dokumen pada siklus I, masih banyak guru yang belum melengkapi instrumen penilaian.

Pelaksanaan teknik individual dilakukan lima langkah diterapkan oleh peneliti terhadap para guru PK yang kemampuannya masih rendah adalah sebagai berikut: 1) pada pertemuan keseluruhan seperti yang direncanakan, masing-masing guru diberi kesempatan untuk menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi terkait dengan hasil kemampuan pada siklus I, namun peran sejawat tetap diberikan.

Pada fase ini peneliti hanya sama sekali mendengarkan dan mencatat beberapa hal yang bersifat penting; 2) setelah semua guru tersebut selesai menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi, peneliti memberikan respon. Pada fase ini respon yang diberikan guru adalah penguatan dalam pernyataan apresiatif terhadap upaya yang mereka lakukan; 3) Penjelasan disertai dengan penyajian beberapa data terkait. Para guru yang telah menunjukkan kemampuan yang baik didorong untuk menularkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam memberdayakan TIK pada para guru yang masih rendah memberdayakan TIK.

### b. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran HOTS

Kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran HOTS terdiri dari komponen-komponen. Peningkatan jumlah komponen perencanaan pembelajaran dari seluruh komponen ditampilkan pada gambar di bawah ini. Perubahan dari siklus I ke II menunjukkan capaian yang lebih tinggi, baik pada SMK Swasta maupun SMK Negeri. Pada SMK Swasta, dari siklus I ke siklus II.

Identitas awalnya 72 menjadi 75 meningkat 3,1, Perumusan Indikator awalnya 71 menjadi 72,9 meningkat 2,1, Perumusan Tujuan awalnya 70 menjadi 78,1 meningkat 7,8, Pemilihan Materi awalnya 70 menjadi 71,9 meningkat 2,1, Pemilihan Sumber awalnya 67 menjadi 70,8 meningkat 4,2, Pemilihan Media awalnya 72 menjadi 79,7 meningkat 7,8, Model Pembelajaran awalnya 74 menjadi 75 meningkat 1, Skenario HOTS awalnya 76 menjadi 81,9 meningkat 6,3, Penilaian HOTS awalnya 70 menjadi 70,3 meningkat 0.

Tabel 2. Perbandingan Capaian kemampuan Pembelajaran HOTS dan Peningkatan Pada Guru PJOK SMK Swasta dan Negeri Seluruh Siklus

Komponen	SMK-N			Peningkatan		SMK-S			Peningkatan	
	Pra	I	II	Pra-I	I-II	Pra	I	II	Pra-I	I-II
Identitas	56	72	75	16	3,1	50	75	75	25	0
Perumusan Indikator	46	71	72,9	25	2,1	49	53	67	5	13
Perumusan Tujuan	41	70	78,1	30	7,8	48	54	78	6	24
Pemilihan Materi	51	70	71,9	19	2,1	40	58	65	19	6,9
Pemilihan Sumber	48	67	70,8	19	4,2	47	55	68	8	13
Pemilihan Media	42	72	79,7	30	7,8	37	54	73	17	19
Model Pembelajaran	40	74	75	34	1	42	57	67	15	9,7
Skenario HOTS	38	76	81,9	38	6,3	45	55	78	10	22
Penilaian HOTS	38	70	70,3	32	0	43	55	67	12	11

Pada SMK Swasata, Identitas awalnya 75 meningkat 0 menjadi 75, Perumusan Indikator awalnya 53 meningkat 13 menjadi 67, Perumusan Tujuan awalnya 54 meningkat 24 menjadi 78, Pemilihan Materi awalnya 58 meningkat 6,9 menjadi 65, Pemilihan Sumber awalnya 55 meningkat 13 menjadi 68, Pemilihan Media awalnya 54 meningkat 19 menjadi 73, Model Pembelajaran awalnya 57 meningkat 9,7 menjadi 67, Skenario HOTS awalnya 55 meningkat 22 menjadi 78, Penilaian HOTS awalnya 55 meningkat 11 menjadi 67.

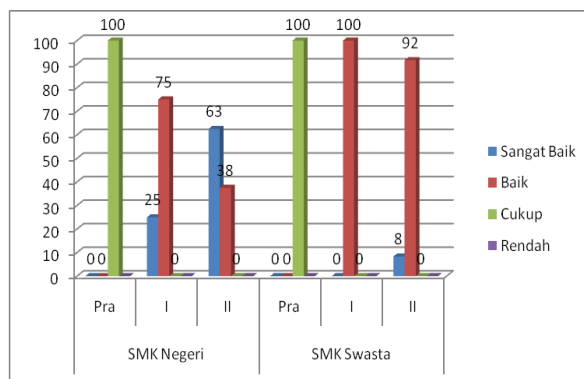
Secara kumulatif capaian seluruh SMK dan peningkatannya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3. Capaian Kumulatif dan Peningkatan Guru PJOK Seluruh SMK dari Seluruh Siklus

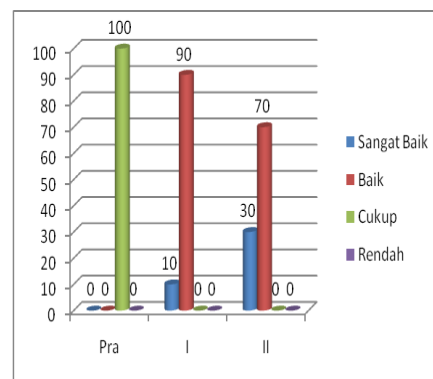
No	Aspek	Siklus			Peningkatan	
		Pra	I	II	Pra-I	I-II
1.	Identitas	53,1	73	75	75	1,6
2.	Perumusan Indikator	47,2	62	69,8	69,8	7,6
3.	Perumusan Tujuan	44,3	62	78,1	78,1	16
4.	Pemilihan Materi	45,3	64	68,6	68,6	4,5
5.	Pemilihan Sumber	47,2	61	69,4	69,4	8,7
6.	Pemilihan Media	39,6	63	76,3	76,3	13
7.	Model Pembelajaran	41	65	70,8	70,8	5,4
8.	Skenario HOTS	41,8	66	79,7	79,7	14
9.	Penilaian HOTS	40,8	63	68,5	68,5	5,7

Identitas awalnya 73 meningkat 1,6 menjadi 75, Perumusan Indikator awalnya 62 meningkat 7,6 menjadi 69,8, Perumusan Tujuan awalnya 62 meningkat 16 menjadi 78,1, Pemilihan Materi awalnya 64 meningkat 4,5 menjadi 68,6, Pemilihan Sumber awalnya 61 meningkat 8,7 menjadi 69,4, Pemilihan Media awalnya 63 meningkat 13 menjadi 76,3, Model Pembelajaran awalnya 65 meningkat 5,4 menjadi 70,8, Skenario HOTS awalnya 66 meningkat 14 menjadi 79,7, Penilaian HOTS awalnya 63 meningkat 5,7 menjadi 68,5.

Perbandingan predikat kemampuan guru merencanakan pembelajaran HOTS dari seluruh siklus pada kedua SMK dan secara kumulatif ada pada gambar di bawah.



Gambar 1. Perbandingan kemampuan Guru PJOK kedua SMK dari Seluruh Siklus



Gambar 2. Perbandingan Kumulatif kemampuan Guru PJOK kedua SMK dari Seluruhh Siklus

Pada SMK Swasta, saat prasiklus 100% guru berpredikat cukup, kemudian pada siklus I, 75% baik dan 25% sangat baik. Pada SMK Negeri, 100% berpredikat cukup, kemudian pada siklus I, 100% berpredikat baik. Secara kumulatif, pada prasiklus 100% berpredikat cukup, kemudian pada siklus 90%

berpredikat baik dan 10% berpredikat sangat baik. Pada siklus II, di SMK Swasta, sebanyak 38% baik dan 63% sangat baik, sedangkan di SMK Negeri sebanyak 92% baik dan 8% sangat baik. Tidak ada lagi predikat rendah dan cukup. Secara kumulatif, 70% baik dan 30% sangat baik. Pencapaian predikat secara kumulatif telah mencapai indikator keberhasilan yang direncanakan dalam penelitian tindakan ini, sehingga tindakan tidak perlu dilanjutkan. Pembelajaran saintifik HOTS, pada SMK Swasta, dari prasiklus ke siklus I, Menampilkan tahapan saintifik pada kegiatan Inti awalnya 40,6 menjadi 75, *Transfer knowledge* awalnya 43,8 menjadi 69, *Critical Creativity* awalnya 37,5 menjadi 78, *Problem Solving* awalnya 31,3 menjadi 78, Kecakapan abad 21 awalnya 37,5 menjadi 78.

Pada siklus I ke II, di SMK Swasta, Menampilkan tahapan saintifik pada kegiatan Inti awalnya 75 menjadi 75, *Transfer knowledge* awalnya 69 menjadi 78,1, *Critical Creativity* awalnya 78 menjadi 84,4, *Problem Solving* awalnya 78 menjadi 87,5, Kecakapan abad 21 awalnya 78 menjadi 84,4, Perhatikan Capaian Penggunaan Media TIK.

Tabel 4. Perbandingan Capaian Skenario HOTS Seluruh Siklus

Skenario HOTS	SMK Swasta			SMK Negeri		
	Pra	I	II	Pra	I	II
Menampilkan tahapan saintifik pada kegiatan Inti	40,6	75	75	37,5	65	75
<i>Transfer knowledge</i>	43,8	69	78,1	47,9	54	81
<i>Critical Creativity</i>	37,5	78	84,4	45,8	52	77
<i>Problem Solving</i>	31,3	78	87,5	47,9	54	81
Kecakapan abad 21	37,5	78	84,4	47,9	52	73

Di SMK Negeri, Menampilkan tahapan saintifik pada kegiatan Inti awalnya 65 menjadi 75, *Transfer knowledge* awalnya 54 menjadi 81, *Critical Creativity* awalnya 52 menjadi 77, *Problem Solving* awalnya 54 menjadi 81, Kecakapan abad 21 awalnya 52 menjadi 73.

Pembelajaran HOTS mengalami peningkatan dari seluruh siklus. Perhatikan Capaian Penggunaan Media TIK. Dari prasiklus ke siklus I, pada SMK Swasta, Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran awalnya 43,8 menjadi 69, Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik HOTS awalnya 43,8 menjadi 75, Penggunaan TIK dalam pendalaman materi awalnya 46,9 menjadi 66, Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik awalnya 34,4 menjadi 78. Pada SMK Negeri, Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran awalnya 45,8 menjadi 56, Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik HOTS awalnya 31,3 menjadi 54, Penggunaan TIK dalam pendalaman materi awalnya 33,3 menjadi 52, Kesesuaian karakteristik peserta didik awalnya 37,5 menjadi 54.

Tabel 5. Perbandingan Capaian Pemilihan Media Belajar  
TIK HOTS Seluruh Siklus

Pemilihan Media Belajar TIK	SMK Swasta			SMK Negeri		
	Pra	I	II	Pra	I	II
Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	43,8	69	71,9	45,8	56	67
Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik HOTS	43,8	75	81,3	31,3	54	73
Penggunaan TIK dalam pendalaman materi	46,9	66	84,4	33,3	52	75
Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik	34,4	78	81,3	37,5	54	77

Pemilihan media belajar TIK mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada SMK Swasta, Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran awalnya 69 menjadi 71,9, Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik HOTS awalnya 75 menjadi 81,3, Penggunaan TIK dalam pendalaman materi awalnya 66 menjadi 84,4, Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik awalnya 78 menjadi 81,3. Pada SMK Negeri. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 67, Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik HOTS 73, Penggunaan TIK dalam pendalaman materi 75, Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik 77.

### 1. Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Induksi Teman Sejawat

Pembinaan berbasis data akan selalu memberikan kemudahan dalam pengelolaan guru binaan. Tentu dengan memperhatikan kode etik kerahasiaan menyangkut kredibilitas guru, maka upaya untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran saintifik HOTS menjadi lebih antusias dilakukan oleh para guru. Sesuai dengan pendapat bahwa, Langkaggh pertama yang harus dilakukan dalam melaksanakan pembinaan guru adalah mengadakan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ditujukan untuk melihat kebutuhan guru. Analisis kebutuhan dapat dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara, atau dokumentasi. Sasaran utama analisis kebutuhan adalah kemampuan yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesi guru. <sup>2</sup> Wajar jika para merasa membutuhkan pembinaan untuk memperbaiki kemampuan merencanakan pembelajaran saintifik HOTS.

Pembinaan melalui teknik individual memberikan dampak terhadap upaya para guru untuk melengkapi komponen dokumen perangkat pembelajarannya. Keberhasilan tersebut juga dibuktikan dengan perubahan predikat kemampuan dari prasiklus sampai dengan siklus II. Persentase pencapaian telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang direncanakan sebelumnya. Keterbukaan terhadap teman sejawat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi

<sup>2</sup> Wiyono, Budi Bambang, dkk. 2017. <https://media.neliti.com/media/publications/108788-ID-grand-design-model-pembinaan-profesional.pdf>

untuk diperbaiki bersama. Komunikasi untuk melakukan perbaikan menjadi lebih intensif sehingga menghasilkan perubahan-perubahan yang maksimal. Akses terhadap berbagai sumber semakin banyak dan kemampuan guru untuk mengadopsi materi dari TIK semakin merata.

Bagaimanapun penjelasan sebagai bagian dari pendekatan direktif terhadap materi binaan selalu diperlukan pada bagian awal kegiatan pembinaan. Selain untuk membahas substansi binaan, bagaimana kegiatan pembinaan akan dilakukan merupakan hal penting yang harus disepakati bersama. Penggunaan pendekatan kolaboratif mengedepankan kerja sama guru terkait. Dalam langkah 1) menyajikan permasalahan, peneliti langsung saja bisa meng-ungkapkan kelemahan yang ada terkait dengan hasil refleksi kemampuan guru pada saat observasi ketiga. Kemudian diikuti langkah 2) menjelaskan, yaitu memberi-kan deskripsi kenapa masih terdapat kemampuan yang rendah pada guru terkait, 3) memberikan kesempatan kepada guru terkait untuk menjelaskan penyebab masih adanyakemampuan yang rendah (pada tahap ini peneliti mendengarkan penjelasan guru), 4) Setelah mendengarkan penjelasan guru terkait, peneliti memberikan alternatif penyelesaian masalah, dan 5) alternatif pemecahan masalah ini selanjut-nya dinegosiasikan dan dikaitkan dengan upaya peningkatankemampuan guru .

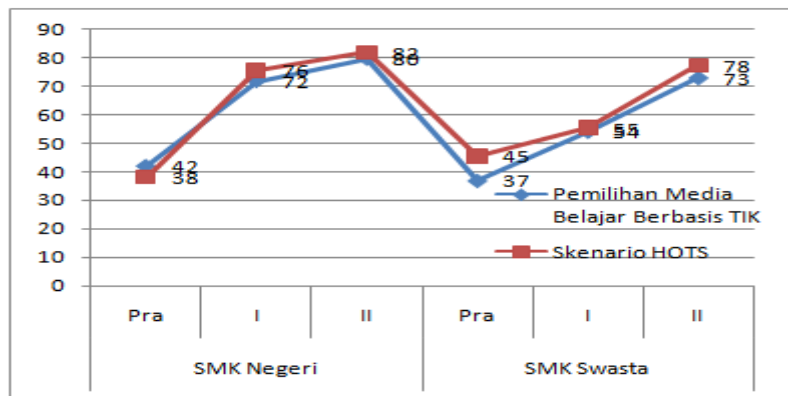
Pemberdayaan teman sejawat sangat efisien untuk menjembatani keterbatasan waktu komunikasi antara pengawas dengan para guru binaan. Para guru yang ingin meningkatkan predikat kemampuannya dapat belajar dari teman sejawat yang telah mendapatkan penilaian kemampuan yang baik. Diskusi akan terus berkembang bahkan beberapa guru mencoba saling menerapkan apa yang direncanakan dan melakukan pengamatan untuk melihat kesesuaian apa yang direncanakan dengan apa yang dilakukan.

## **2. Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran HOTS**

Pengawas mempunyai keterbatasan waktu berinteraksi dengan para guru PJOK, sedangkan kepala sekolah dan waka kurikulum lebih dapat memantaunya. Penggunaan teknik kelompok dan individual oleh pengawas untuk meningkatkankemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran HOTS lebih bersifat konseling, sehingga kepala sekolah dan waka harus mengingatkan kepada guru sebagai bentuk perhatian.

Perhatian tersebut akan memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatankemampuan dalam proses pembelajaran. Supervisi akademik perlu memberdayakan peran kepala sekolah dan waka kurikulum. Kontrol terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dapat digunakan sebagai media untuk memantaukemampuan guru, sejauh mana guru tersebut membelajarkan materi mengikuti program yang telah direncanakan dalam perangkat pembelajaran. g

Perbandingan peningkatan komponen pembelajaran media TIK dan langkah HOTS dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Perbandingan Peningkatan Komponen Pemilihan Media Belajar TIK dan Skenario HOTS

Peningkatan di SMK Swasta lebih tinggi daripada SMK Negeri tetapi SMK Negeri juga telah indikator perubahan tindakan yang direncanakan. Kemampuan Guru PJOK untuk memberdayakan media pembelajaran berbasis TIK bersinergi dengan langkah saintifik dan penekanan HOTS. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, Faktor utama yang mempengaruhi kemampuan adalah kemampuan dan kemauan. kemampuan adalah catatan hasil atau keluaran yang dicapai pada fungsi jabatan atau kegiatan pada kurun waktu tertentu<sup>3</sup>.

Supervisi menjadi hal penting dan kewajiban kepala sekolah untuk memantau kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah sangat jarang sekali dilakukan, sehingga terkesan kurang memperhatikan proses pembelajaran dalam kelas. Guru hanya membelajarkan materi tetapi kurang mendapatkan tekanan untuk mempertahankan apalagi meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran. Tugas tersebut sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh waka kurikulum, namun demikian waka kurikulum tersebut juga jarang mengadakan supervisi kelas. Pelaksanaan pembelajaran berbasis saintifik baru sebatas rencana.

Antisipasi masalah melalui fasilitasi tersebut memberikan kemudahan dan keterbukaan. Ketika supervisi dilaksanakan maka kepala sekolah akan mendapatkan temuan-temuan yang terkait dengan kemampuan guru. Ketika kemampuan guru ditemukan menurun, seperti tidak datang tepat waktu, keluar tidak sesuai dengan bel keluar atau membelajarkan materi tidak sesuai dengan perangkat, maka kepala sekolah dan waka kurikulum dapat memfasilitasi temuan-temuan tersebut secara dini. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Pendidik adalah orang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal pendidik adalah tenaga pendidik, kemampuan dari pendidik tersebutlah yang dimaksud

<sup>3</sup> Munir, Abdullah. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Ar-Ruzz Media: Sleman, Jogjakarta. h 30

dengan kompetensi pendidik”<sup>4</sup>. Keterbukaan melalui fasilitasi kepala sekolah akan memperbaiki kemampuan dan secara umum akan mempertahankan kemampuan lembaga. Semua butir mencapai predikat yang lebih baik dari sebelumnya.

Bagaimana pengawas menyampaikan materi binaan selama pendekatan kelompok dan individual, perilaku yang ditunjukkan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, Aspek-aspek keteledanan mental pengawas akan memberikan dampak yang penting terhadap mental para guru. Peningkatan kompetensi guru sangat dipengaruhi sejauh mana para guru tersebut berusaha dan difasilitasi untuk mengembangkan dirinya termasuk dalam merencanakan pembelajaran. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, ”Merencanakan pembelajaran, merupakan kompetensi profesional yang penting. Indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru dinilai kompetensi secara profesional adalah”<sup>5</sup>. Media pengembangan diri dalam bentuk seminar, penulisan modul, artikel ilmiah atau penelitian sebagai pengembangan profesi.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang menyangkut pengembangan profesi, sangat jarang sekali dilakukan. Bahkan dorongan terhadap pengembangan profesi guru PJOK tersebut terasa sangat jarang sekali ditemukan. Selain karena lemahnya motivasi guru bersangkutan untuk mengembangkan dirinya, terdapat kecenderungan bahwa sekolah kurang memberikan kesempatan untuk mendapatkan peluang tersebut. Mestinya, kegiatan pembimbingan terhadap pengembangan profesi diberikan secara regular. Kegiatan semacam ini akan terus merangsang untuk mengasah kompetensinya dan selalu memperbaharui pengetahuannya. Kurikulum 2013 bukanlah masalah, tetapi cara para guru tersebut merespon Kurikulum 2013 tersebutlah yang menjadi masalah. Peran sejawat dapat terus dipantau melalui keterlaksanaan program dan kegiatan MGMP PJOK SMK Kabupaten Way Kanan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan guru PJOK SMK Swasta dan SMK Negeri dalam merencanakan pembelajaran saintifik HOTS dengan penguatan media TIK meningkat secara signifikan melalui optimalisasi supervisi akademis dengan pemberdayaan dan induksi dari teman sejawat. Hal ini didasarkan pada temuan:

- 1) Pertemuan guru PJOK melalui forum MGMP PJOK SMK Kabupaten Way Kanan menyepakati untuk merespon hasil temuan kemampuan merencanakan pembelajaran saintifik HOTS. Kesepakatan mengarah pada

---

<sup>4</sup> Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas*. Bandung: CV. Krama Yuda. h 26

<sup>5</sup> Martinis, Yamin. 2007. *Model Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung : Alfabeta

pelaksanaan workshop MGMP PJOK SMK yang dilaksanakan dengan memberdayakan teman sejawat. Pembinaan berbasis data akan selalu memberikan kemudahan dalam pengelolaan guru binaan. Tentu dengan memperhatikan kode etik kerahasiaan menyangkut kredibilitas guru, maka upaya untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran saintifik HOTS menjadi lebih antusias dilakukan oleh para guru.

- 2) Capaian skenario HOTS, pada siklus I ke II, di SMK Swasta, Menampilkan tahapan saintifik pada kegiatan Inti awalnya 75 menjadi 75, *Transfer knowledge* awalnya 69 menjadi 78,1, *Critical Creativity* awalnya 78 menjadi 84,4, *Problem Solving* awalnya 78 menjadi 87,5, Kecakapan abad 21 awalnya 78 menjadi 84,4, Perhatikan Capaian Penggunaan Media TIK. Di SMK Negeri, Menampilkan tahapan saintifik pada kegiatan Inti awalnya 65 menjadi 75, *Transfer knowledge* awalnya 54 menjadi 81, *Critical Creativity* awalnya 52 menjadi 77, *Problem Solving* awalnya 54 menjadi 81, Kecakapan abad 21 awalnya 52 menjadi 73. Pemilihan media belajar TIK mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada SMK Swasta, Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran awalnya 69 menjadi 71,9, Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik HOTS awalnya 75 menjadi 81,3, Penggunaan TIK dalam pendalaman materi awalnya 66 menjadi 84,4, Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik awalnya 78 menjadi 81,3. Pada SMK Negeri. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 67, Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik HOTS 73, Penggunaan TIK dalam pendalaman materi 75, Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik 77. Secara kumulatif, predikat kemampuan guru PJOK dalam merencanakan pembelajaran HOTS pada prasiklus 100% berpredikat cukup, kemudian pada siklus 90% berpredikat baik dan 10% berpredikat sangat baik. Pada siklus II, di SMK Swasta, sebanyak 38% baik dan 63% sangat baik, sedangkan di SMK Negeri sebanyak 92% baik dan 8% sangat baik.

### Saran

Melihat simpulan dari penelitian tindakan sekolah ini, maka layak disarankan beberapa hal sebagai berikut:

#### 1. Bagi Para Pengawas

- a) perlunya optimalisasi supervisi akademis dalam kegiatan supervisi di sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran;
- b) penggunaan supervisi akademis akan efektif sekali ketika digunakan teknik kelompok pada siklus awal dan teknik individual pada siklus sebelumnya.

#### 2. Bagi Sekolah

- a) harus memotivasi para guru untuk selalu berkomunikasi dengan para pengawas dalam bentuk pembinaan terkait dengan perencanaan pembelajaran di sekolahnya;

- b) melibatkan para pengawas sekolah dalam kegiatan-kegiatan sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
  - c) mengagendakan kegiatan pelatihan dan workshop bagi para guru khususnya sebagai upaya peningkatankemampuan dalam pembelajaran
3. Bagi Institusi Dinas Pendidikan dan Kabupatenupaten, UPTD Dikmensus Wilayah IV
- a) perlunya pengadaan kegiatan penelitian tindakan sekolah secara berkelanjutan dengan bantuan pembiayaan yang proporsional untuk meningkatkankemampuan pengawas sekolah ;
  - b) perlu diadakan pelatihan pengembangan diri secara berkelanjutan mengenai konsep-konsep supervisi, khususnya supervisi akademis terkait dengan pendekatan individual, non individual dan kolaboratif bagi para pengawas sekolah .

## REFERENSI

- Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas*. Bandung: CV. Krama Yuda.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martinis, Yamin. 2007. *Model Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung : Alfabeta
- Munir, Abdullah. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Ar-Ruzz Media: Sleman, Jogjakarta.
- Wiyono, Budi Bambang, dkk. 2017. <https://media.neliti.com/media/publications/108788-ID-grand-design-model-pembinaan-profesional.pdf>